

PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DAN SOSIALISASI PRODUK HUKUM SEBAGAI USAHA PROMOTIF DAN PREVENTIF PELECAHAN SEKSUAL DI PONDOK PESANTREAN SOFA MARWA PAKUSARI JEMBER

Rizki Fitrianingtyas

Prodi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soebandi

E-mail: Rizkifitrianingtyas@gmail.com

Wima Anggitasari

Prodi farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soebandi

Universitas dr. Soebandi Jember

E-mail: wimaanggitasari@gmail.com

Dewi Mutiah

Fakultas Hukum, Universitas Trunojoyo

E-mail: dewi.mutiah@trunojoyo.ac.id

Abstract: *Adolescent are teenagers, youth and a young person was 10-19 years old (WHO), 15-24 years old (UNFPA), 10-24 years old (WHO & UNFPA). The age of a teenager spent in educational environment for example schools, in boarding school and college. Compared to another age, a teenage thing more complex as it enters storm problem and the stress of puberty. It is also quite high sexual violence in adolescents. The sexual violence and people aged 13-18 year some 200 / year reported cases. It includes a number of violence in a hut boarding. Methods used is education, socialization and discussions about sex education and law of sexual harassment by the presentation in indonesia, integration and discussions with 4 times face to face. As a result almost 50 % santriwati experienced sexual violence in the form of cat calling, palpable area sensitive by the 25% and the nearest santriwan ever perpetrated cat calling. From the results of the questionnaire, knowledge was obtained after giving education, there was an increase in knowledge of less than 0 %, enough for 7% and good for 93%. Increased knowledge of Anatomy Physiology of reproductive organs, characteristics of puberty, maintaining genital organs and legal products regarding sexual harassment. This is useful in reducing the number of sexual violence against adolescents and it is hoped that other Islamic Boarding Schools will do this.*

Keywords: *Education, Reproductive Health, Legal Products, Sexual Violence*



PENDAHULUAN

Mendefinisikan secara tepat pengertian remaja tidaklah mudah. “Remaja” berasal dari bahasa latin *adolescens* yang berarti to groe atau grow maturity (Golinko, 1984, Rice, 1990 dalam Jahja, 2011). ¹Menurut Papalia dan Olds, masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya terjadi pada usia 12-13 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun. Sedangkan Anna Freud, berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses orientasi masa depan. ^{2 3}Dalam ciri-ciri remaja, remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi. ⁴

Catatan tahunan KOMNAS perempuan pada masa Pandemi menunjukkan penurunan signifikan dan menjadi prioritas kemampuan pencatatan dan pendokumentasian kasus Ktp di lembaga Layanan. Jumlah kekerasan seksual pada tahun 2021 kasus kekerasan seksual sebesar 962 kasus (55%) dari jumlah kekerasan tahun 2021. ⁵ Pada tahun 2022 kekerasan seksual dalam ranah personal naik kembali menjadi 2251 kasus. Sepanjang tahun 2021 terjadi sejumlah kekerasan di tempat pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Lembaga layanan penerima pengaduan kekerasan di lembaga pendidikan sebanyak 213 kasus dan 12 kasus. Terdapat 5 kasus yang tercatat di CATAHU 2022 antara lain (1) Pemerkosaan oleh senior mahasiswa terhadap mahasiswi di Universitas Palopo; (2) pencabulan oleh Dosen pembimbing terhadap mahasiswi di Riau; (3) Korban KDP dan KSBG yang diskors oleh sekolah di Tulungagung; (4) Pencabulan terhadap 7 anak perempuan oleh ustadz-nya di Bulukumba; (5) pencabulan terhadap santriwati di Pondok Pesantren di Ploso Jombang. ⁶

Tingginya kasus kekerasan seksual pada remaja di dunia pendidikan tentunya akan mencederai dan menjadi hal yang memprihatinkan. Dimana harusnya di lembaga pendidikan remaja mendapatkan pendidikan malah mendapatkan kekerasan seksual dan menyebabkan trauma yang mendalam. Berdasarkan hasil penelitian, kekerasan seksual dalam lembaga pendidikan khususnya Pondok Pesantren mengakibatkan trauma yang sangat berat yaitu; (1) tidak percaya terhadap laki-laki; (2) menjadi perempuan yang bisa dibayar; (2) menjadi istri simpanan untuk menutupi agar tidak dihina orang lain; (4) mabuk mabukan; (5) menjadi seorang lesbian karena traumanya dan tidak percaya terhadap laki-laki. ^{7 8} Cara yang dipakai

¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011).

² Gunarsa S.D, Gunarsa, Y.Y., *Psikologi Praktik Anak, Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung, 2001).

³ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Jakarta, 2008).

⁴ Khamim Zarkasih Saputro, ‘Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja’, *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17.1 (2018), 25 <<https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>>.

⁵ Komnas Perempuan, *Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19, Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020, Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan, 2021*, 1 <<https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf>>.

⁶ DIAH PURBO ASTUTI, ‘Bayang-Bayang Stagnansi: Daya Pencegahan Dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam Dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan’, *Komnas Perempuan* (Komnas Perempuan, 2022), pp. 2003–5.

⁷ Weli yohana, ‘Dampak Psikologis Korban Kekerasan Seksual Pada Santriwati Pondok Pesantren X’, *Thesis*, 2015

adalah dengan paksaan, ancaman, beralih sebagai metode pengobatan sehingga korban mau tidak mau harus melakukan hal tersebut, karena korban merasa takut dan tidak bisa melakukan tindakan lagi. Ada juga yang dilakukan dengan alasan metode Pengobatan dan tidak jarang dilakukan di Lingkungan pendidikan.

Dalam hal ini orang tua dan guru dan Pengasuh dan pengurus memiliki peran penting dalam menjaga anak dari segala bentuk kekerasan baik fisik maupun mental termasuk didalamnya kekerasan atau pelecehan seksual. Peran disini yaitu mendorong remaja dalam hal ini santri agar mampu menyerap informasi, membentuk sikap dan perilaku yang sehingga mampu mencegah pelecehan seksual melalui pendidikan seksual “*Seks Education*” di Pondok Pesantren. Dengan dilakukan “*Seks education*” remaja kan memperoleh informasi yang jelas dan bisa berkonsultasi tentang apa yang dialami, karena sebagian orang tua menganggap komunikasi terkait seks education dengan anak menjadi hal yang tabu.⁹ Selain itu dengan kegiatan ini diharapkan santri dan santriwati memiliki tanggung jawab pribadi untuk menjaga tentang apa yang harus dilakukan jika terjadi pelecehan seksual yang menyimpannya agar terhindar dari segala macam bentuk kekerasan termasuk pelecehan seksual.

METODE

Pendidikan kesehatan ini telah dilakukan di Pondok Pesantren Sofa Marwa pada bulan Mei sampai dengan Juli dan akan terkus berlangsung sampai bulan Oktober dengan jadwal yang sudah dibuat. Metode yang dilakukan dan peran serta mitra adalah sebagai berikut :

1. Bekerja sama dengan pihak terkait untuk kegiatan kegiatan penyuluhan tentang kekesan seksual dengan kepolisian dan WCC (*Women Crisis Centre*).
2. Pengurus Pondok Pesantren ikut berpartisipasi dalam pendidikan kepada santri tentang Kebersihan Pondok pesantren
3. Melakukan pendekatan dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi kepada Santri secara terjadwal yaitu 1 kali seminggu selama 2 bulan guna mendapatkan informasi dan konfirmasi terkait permasalahan kesehatan reproduksi yang ada di Pondok Pesantren tersebut.
4. Memberikan kuesioner awal kepada santri guna mengukur pengetahuan awal dan pengalaman santi di bidang kesehatn reproduksi dan Hukum yang berlaku di Indonesia
5. Melakukan Pendidikan dan Pelatihan tentang Kesehatan Reproduksi remaja dengan topik antara lain:
 - a. Anatomi dan Fisiologi Kesehatan Reproduksi Laki laki dan perempuan.
 - b. Penyampaian masalah masalah yang sering dihadapi remaja tentang Kesehatan Reprodukasinya.
 - c. Solusi terhadap permasalahan yang timbul.
 - d. Produk produk hukum terkait kesehatan reproduksi dan permasalahan sesuai evidence

<https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625>.

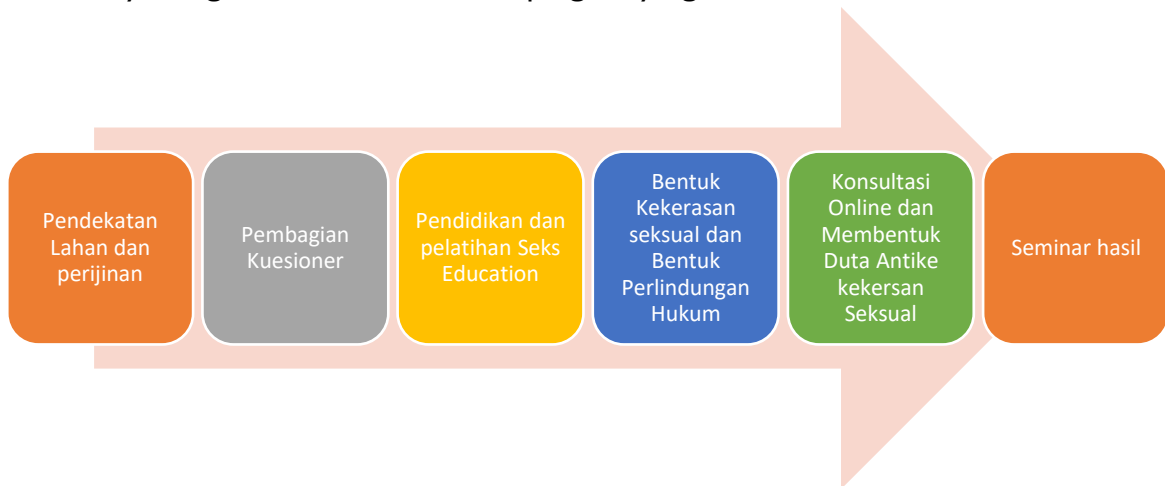
⁸ Esmu Diah Purbararas, ‘Problema Traumatik: Kekerasan Seksual Pada Remaja’, *Timaiya*, 2.1 (2018), 63–89.

⁹ Laily Hanifah, Nur Asniati Djaali, and Arga Buntara, ‘Peningkatan Kesadaran Anti Pelecehan Seksual Melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi’, *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 3.2 (2021), 143–53 <<https://doi.org/10.37012/jpkmht.v3i2.747>>.



based. .

6. Menilai hasil kuesioner Santri dan Pengasuh dan membuat peringkat untuk kemudian memberikan pelatihan tambahan kepada 10 santri selama 1 guna menjadi duta Kesehatan Reproduksi di Pondok Pesantren tersebut.
7. Membuka layanan Konsultasi secara Langsung dan Online yang di bentuk dari Duta Kesehatan Pondok untuk melihat respon siswa terhadap pendidikan dan pelatihan yang telah di berikan dan follow up selama 4 bulan dengan pendampingan.
8. Memberikan kuesioner akhir kepada santri guna mengukur pengetahuan awal dan pengalaman santi di bidang kesehatn reproduksi dan Hukum yang berlaku di Indonesia.
9. Setelah kegiatan pengabdian selesai akan ada Kelompok pemerhati terkait Kesehatan Reproduksi yang dibentuk yang melibatkan unsur Pengasuh dan Santri di Pondok Pesantren Sofa Marwa.
10. Melakukan seminar hasil dan pembahasan terkait masalah kesehatan reproduksi dan produk hukumnya dengan instansi terkait terkait program yang sudah dilaksanakan selama 6 bulan.



HASIL

Proses pelaksanaan dalam kegiatan sebagai berikut:

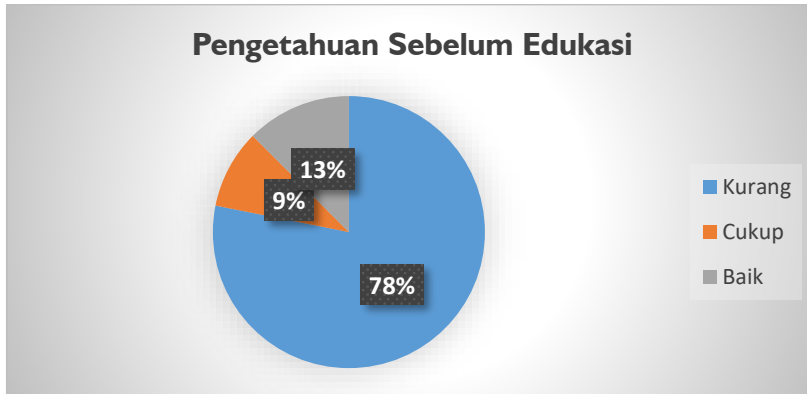
1. Melaksanakan perijinan yang bersal dari Universitas dr Soebandi Jember, Bakesbangpol, dan Pondok Pesantren terkait.
2. Meeting koordinasi pelaksanaan dengan Mitra (Pondok Pesantren)

Pada rapat koordinasi ini dibahas tentang pelaksanaan pengabdian masyarakat di pondok Pesansren Sofa marwa selama 6 bulan. Tempat pengabdian dilaksanakan di Pondok Pesantren Shofa Marwa dan Kampus Univesitas dr. Soebandi Jember. Rencana melibatkan mitra yaitu pengasuh Pondok Pesantren, Kepolisian Setempat, Media, WCC (Women Crisis Centre) dan Pemilihan Duta Kesehatan Produksi.
3. Focus Group Discuss persamaan persepsi pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan Mitra.

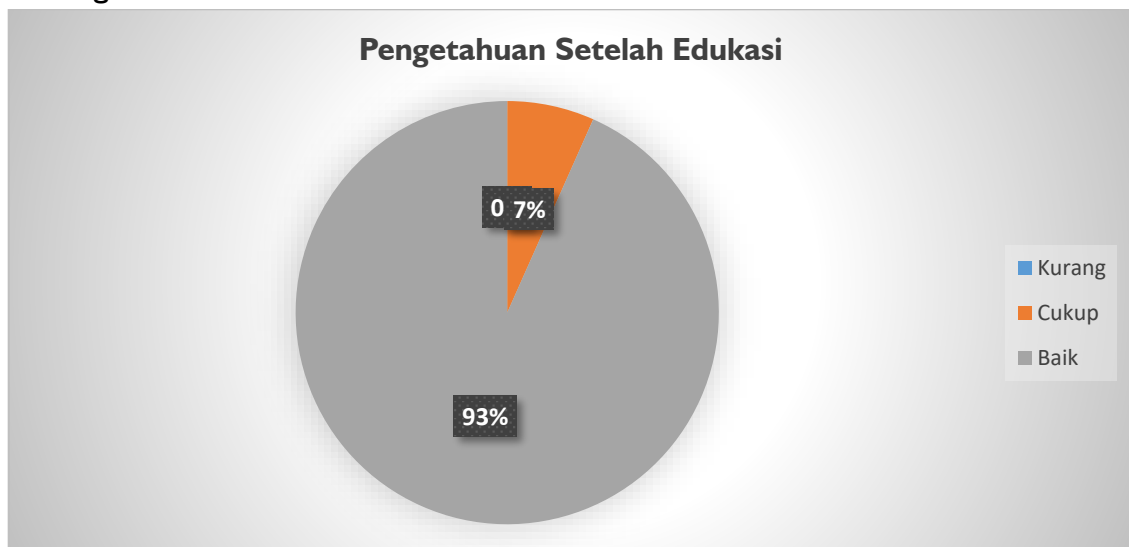
Pada persamaan persepsi ini dihadiri oleh tim Ketua pengabdian, anggota, mahasiswa Universitas dr. Soebandi jember, Pengasuh Pondok Pesantren dan anggota TIM pengabdian, dan ditetapkan:

 - a. Jadwal Kegiatan selama 6 bulan

- b. Tempat pelaksanaan
 - c. Materi edukasi
 - d. Banner Kegiatan
 - e. Teknik pelaksanaan
 - f. Pembagian jobdisk pada kegiatan pelaksanaan pengabdian.
4. Pelaksanaan Seks Education meliputi:
- a. Pembagian Kuesioner pada santri di Pondok Pesantren



- b. Solusi terhadap permasalahan yang timbul.
- c. Pembahasan hasil Kuesioner dengan Pengasuh Pondok Pesantren dan TIM dan penyiapan materi Edukasi.
- d. Penyampaian Edukasi tentang Anatomi dan Fisiologi Kesehatan Reproduksi Laki laki dan perempuan.
- e. Penyampaian masalah masalah yang sering dihadapi remaja tentang Kesehatan Reprodukasinya.
- f. Produk produk hukum terkait kesehatan reproduksi dan permasalahan sesuai evidence based.
- g. Pembagian Kuesioner setelah dilakukan Pendidikan dan Pelatihan.



- h. Diskusi tentang komitmen untuk membentuk Unit Peduli Kesehatan reproduksi untuk Konsultasi dan Duta kesehatan reproduksi dan Publikasi Media



DISKUSI

Pelatihan telah dilaksanakan selama 8 sesi yang di hadiri kurang lebih 40 orang santriwan san santriwati, pengurus pondok pesantren setiap sesinya. Media yang digunakan yaitu Power Point dalam bentuk presentasi, Phanthom Alat genetalia laki-laki dan perempuan, Vidio. Materi yang di berikan dalam setiap sesi berbeda beda sesuai dengan jadwal materi dan selalu diselingi dengan tanya jawab. Pertanyaan dibuat langsung dan tidak langsung melalui pesan WA, kertas sehingga diharapkan santri tidak malu bertanya dan memahami materi yang disampaikan. Hasil Edukasi ini memberikan hasil meningkatkan pengetahuan yang signifikan yaitu terjadi peningkatan pengetahuan cukup dari 9% menjadi 7%, pengetahuan baik dari 13% menjadi 93%. Pendidikan adalah salah satu cara untuk membuat orang berubah dari yang sebelumnya tidak mengerti menjadi lebih mengerti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan bisa didapat adri pendidikan, sosialisasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh laily hanifah bahwa edukasi mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan Produk hukukm yang terkait. Dengan metode yang dipakai berupa vidio, pembelajaran terbukti lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang kekerasan seksual.^{10 11} Kegiatan Sosialisasi, penyuluhan telah terbukti memberikan dampak yaitu dapat merubah sikap seseorang tentang suatu hal. Pengetahuan yang cukup baik membawa seseorang lebih bisa berpikir positif sehingga akan terdapat perbedaan sikap tentang perilaku terkait Kesehatan reproduksi, sikap melawan pelecehan seksual berbeda dengan yang tidak mendapatkan edukasi. Sesuai yang dikatakan Notoatmojo bahwa kurangnya informasi dan pengetahuan akan berpengaruh terhadap sikap seseorang.¹²

Studi Ini membuktikan bahwa pada santri sebanyak 30 orang yang mengikuti semua sesi Pendidikan dan Sosialisasi di Pondok Pesantren mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

¹⁰ D.M marsilia, I.D, fitri, 'Efektifitas Penggunaan Visio Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pengetahuan Anak Paud Tentang Kekerasan Seksual Di Kec. Batu Ampar Kota Batam Riau', *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9.2 (2020), 135–40.

¹¹ Hanifah, Djaali, and Buntara.

¹² Soekidjo Notoatmojo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, ed. by PT. Rineka Cipta (Jakarta, 2012).

pengetahuan terkait Kesehatan reproduksi dan Produk hukum yang terkait. Dengan demikian salah satu upaya Promotif, preventif efikasi diri untuk mencegah kekerasan seksual dapat dilakukan melalui Pendidikan dan Sosialisasi secara terarah dan berkesinambungan. Oleh karena itu upaya guna meningkatkan efikasi diri perlu terus dilakukan dan ditingkatkan agar santi memiliki pertahanan diri yang baik dan mampu menilai secara positif tentang hal-hal serta kejadian yang bisa menjadi ancaman di lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberi manfaat sebagai Usaha Promotif dan preventif untuk mencegah kekerasan Seksual dan pemahaman santri terkait Seks *education*. Santri lebih paham tentang anatomi fisiologi antara laki-laki dan perempuan secara medis sehingga bisa merawat organ reproduksi dengan baik, pemahaman tentang perbedaan gender, ciri-ciri pubertas dan masalah masalah yang timbul, pemahaman tentang kekerasan seksual dan cara melapor jika kejadian itu terjadi. Hasil edukasi terjadi peningkatan pengetahuan, pengetahuan kurang dari 78 % sebelum edukasi menjadi 0%, pengetahuan Cukup dari 9% menjadi 7% setelah edukasi, Pengetahuan baik dari 13% menjadi 93% setelah edukasi.

DAFTAR REFERENSI

- ASTUTI, DIAH PURBO, 'Bayang-Bayang Stagnansi: Daya Pencegahan Dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam Dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan', *Komnas Perempuan* (Komnas Perempuan, 2022), pp. 2003–5
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Jakarta, 2008)
- Hanifah, Laily, Nur Asniati Djaali, and Arga Buntara, 'Peningkatan Kesadaran Anti Pelecehan Seksual Melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi', *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 3.2 (2021), 143–53 <<https://doi.org/10.37012/jpkmht.v3i2.747>>
- Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011)
- Komnas Perempuan, *Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19, Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020, Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan*, 2021, 1 <<https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf>>
- Marsilia, I.D, Fitri, D.M, 'Efektifitas Penggunaan Visio Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pengetahuan Anak Paud Tentang Kekerasan Seksual Di Kec. Batu Ampar Kota Batam Riau', *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9.2 (2020), 135–40
- Notoatmojo, Soekidjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, ed. by PT. Rineka Cipta (Jakarta, 2012)
- Purbararas, Esmu Diah, 'Problema Traumatik: Kekerasan Seksual Pada Remaja', *Timaiya*, 2.1 (2018), 63–89



S.D, Gunarsa, Y.Y., Gunarsa, *Psikologi Praktik Anak, Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: BPK gunung, 2001)

Saputro, Khamim Zarkasih, 'Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja',
Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 17.1 (2018), 25
<<https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>>

Weli yohania, 'Dampak Psikologis Korban Kekerasan Seksual Pada Santriwati Pondok Pesantren X', *Thesis*, 2015
<https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625>